



Interaksi Sosial Bani Alawiyyin dalam Masyarakat Multikultur di Desa Kwalabesar Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol

Hendrawan Marhum¹, Yowan Tamu², Funco Tanipu³

¹⁻³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

hendramarhum38@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola, mekanisme, dan makna interaksi sosial Bani Alawiyyin sebagai kelompok minoritas di Desa Kwalabesar, Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol. Masyarakat desa terdiri atas berbagai etnis, dengan etnis Buol sebagai kelompok mayoritas, sementara Bani Alawiyyin berjumlah 71 jiwa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh Bani Alawiyyin, tokoh adat, pemuda, petani, pelaku usaha, dan pemerintah desa, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori Aksi Talcott Parsons digunakan untuk menelaah hubungan antara aktor, tujuan, sarana, kondisi situasional, dan norma yang mengarahkan tindakan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi terbentuk melalui tiga ranah yang saling berkaitan. Pada ranah sosial, keterbukaan komunikasi, persahabatan lintas etnis, gotong royong, dan pemisahan antara perilaku individual dengan identitas kelompok mencegah konflik berkembang menjadi ketegangan antaretnis. Pada ranah budaya, Bani Alawiyyin mempertahankan identitas inti, terutama adat pernikahan, sambil berpartisipasi dalam tradisi lokal Jamah dan menyesuaikan praktik internal. Pada ranah ekonomi, konsistensi pelayanan perdagangan dan pembelian hasil pertanian menciptakan resiprositas, kepercayaan, serta ketergantungan fungsional. Temuan menegaskan bahwa keharmonisan multikultural bukan kondisi yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil tindakan sukarela dan rasional yang dipandu norma toleransi, saling menghormati, dan tujuan integrasi sosial.

Kata Kunci: Bani Alawiyyin, Interaksi Sosial, Masyarakat Multikultur, Teori Aksi Talcott Parsons.

1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki sejarah panjang kedatangan berbagai etnis, termasuk Arab Hadramaut (Yaman) atau yang dikenal sebagai Bani Alawiyyin. Dalam konteks masyarakat majemuk modern, dinamika interaksi antar-etnis menjadi isu krusial untuk dikaji, terutama menyangkut bagaimana kelompok minoritas beradaptasi tanpa kehilangan identitas mereka [1]. Kehadiran etnis keturunan Arab seringkali menimbulkan pola interaksi yang unik, di mana terjadi perpaduan antara nilai-nilai Islam yang mereka bawa dengan kearifan lokal setempat [2]. Namun, perbedaan identitas ini seringkali memicu potensi disasosiatif jika tidak dikelola dengan mekanisme sosial yang tepat. Fenomena menarik terjadi di Desa Kwalabesar, Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol, di mana integrasi sosial berjalan sangat harmonis.

Berdasarkan data demografi desa tahun 2022, Bani Alawiyyin merupakan kelompok minoritas dengan jumlah 71 jiwa di tengah dominasi etnis Buol sebanyak 1.858 jiwa [3]. Meskipun minoritas, mereka memegang peranan fungsional yang signifikan dalam bidang ekonomi dan keagamaan. Realitas ini menunjukkan anomali positif di mana perbedaan etnis tidak memicu segregasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor untuk membangun solidaritas dan meminimalisir prasangka [4].

Penelitian terdahulu mengenai keturunan Arab di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek historis diaspora atau akulturasi seni di wilayah perkotaan besar [5], [6]. Masih terdapat kesenjangan analisis mengenai mekanisme mikro interaksi Bani Alawiyyin di tingkat pedesaan dengan menggunakan pisau analisis sosiologis yang mendalam. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan Teori Aksi Talcott Parsons. Teori ini relevan untuk membuktikan bahwa harmoni sosial adalah hasil dari sistem tindakan yang disengaja oleh aktor dalam mencapai tujuan bersama di bawah naungan norma yang disepakati [7]. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk interaksi sosial tersebut dalam dimensi sosial, budaya, dan ekonomi.

Interaksi Sosial Bani Alawiyyin dalam Masyarakat Multikultur di Desa Kwalabesar Kecamatan Paleleh
Kabupaten Buol

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan gambaran holistik mengenai fenomena interaksi sosial [8]. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di Desa Kwalabesar, Kecamatan Paleleh, Kabupaten Buol, karena karakteristik masyarakatnya yang multi-etnis namun minim konflik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sumber data primer diperoleh dari informan kunci yang meliputi tokoh masyarakat Bani Alawiyyin, tokoh adat Buol, dan pemerintah desa. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan sosial para aktor sebagaimana dijelaskan dalam metodologi penelitian sosial terbaru [9].

3. Hasil dan Diskusi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lanskap sosial Desa Kwalabesar, data demografi digunakan sebagai konteks awal untuk membaca posisi masing-masing kelompok. Komposisi penduduk tidak hanya menunjukkan keberagaman, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan jumlah antara etnis Buol sebagai kelompok mayoritas dan Bani Alawiyyin sebagai kelompok minoritas. Perbedaan kuantitas tersebut penting dianalisis bersama temuan kualitatif, karena penerimaan sosial tidak dapat dijelaskan hanya melalui jumlah penduduk. Berdasarkan profil desa, rincian komposisi etnis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis

No	Suku	Jumlah Jiwa
1	Buol	1.858
2	Gorontalo	184
3	Bugis	110
4	Arab	71
5	Atinggola	39
6	Banjar	10
7	Kaili	10
8	Jawa	10
9	Kaidipang	6
10	Sanger	2
11	Batak	1
12	Total	2.301

Keberadaan 71 jiwa dari kelompok Bani Alawiyyin di tengah ribuan penduduk etnis Buol menempatkan mereka pada posisi minoritas secara kuantitas, namun signifikan secara peran sosial. Selain itu, homogenitas agama juga menjadi faktor perekat, di mana mayoritas penduduk memeluk agama Islam.

3.1. Dinamika Inklusivitas Sosial dan Solidaritas

Interaksi sosial di Desa Kwalabesar memperlihatkan pola hubungan yang asosiatif antara kelompok minoritas Bani Alawiyyin dan mayoritas etnis Buol, Gorontalo, serta Bugis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Bani Alawiyyin, khususnya kalangan pemuda, menunjukkan sikap keterbukaan yang tinggi dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tergambar jelas dari pengakuan Farhan Alamri, salah seorang pemuda Bani Alawiyyin, yang menyatakan bahwa dirinya merasa sangat diterima dengan baik di lingkungan tersebut. Ia menuturkan bahwa teman-temannya dari suku lain tidak pernah mempermasalahkan latar belakangnya, bahkan mereka sering bercanda mengenai perbedaan etnis tanpa ada rasa tersinggung atau marah. Pernyataan ini menegaskan bahwa sekat-sekat etnis di kalangan pemuda telah mencair menjadi hubungan persahabatan yang cair dan egaliter[10] (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Wawancara dengan Pemuda Bani Alawiyyin mengenai penerimaan sosial

Solidaritas sosial juga terjalin erat melalui sikap saling membantu yang melampaui batas etnis. Aldi Marjuni, seorang pemuda dari etnis lokal, mengungkapkan kekagumannya terhadap kebaikan masyarakat Bani Alawiyyin. Ia menceritakan bahwa teman akrabnya yang berasal dari kalangan Alawiyyin sering membantunya dalam berbagai permasalahan. Menurutnya, masyarakat Alawiyyin sangat terbuka menerima segala kondisi di lingkungan mereka, sehingga tercipta suasana saling menerima satu sama lain. Dalam perspektif Teori Aksi Talcott Parsons, perilaku inklusif dan suportif ini adalah tindakan sosial sadar (voluntary action) dari para aktor untuk mencapai tujuan kolektif berupa integrasi sosial, yang didukung oleh norma timbal balik yang kuat di desa tersebut.

Ujian terhadap integrasi sosial ini terlihat ketika muncul dinamika disosiatif, seperti perilaku menyimpang individu akibat konsumsi minuman keras yang melibatkan oknum dari berbagai etnis. Menariknya, struktur sosial desa memiliki mekanisme pertahanan yang kuat melalui pemisahan antara perilaku individu dan identitas kelompok. Hal ini dipertegas oleh Kepala Desa Kwalabesar, Iswadi Suleman, yang menjelaskan bahwa meskipun ada individu dari etnis Alawiyyin maupun etnis lain yang membuat keributan karena alkohol, masyarakat secara umum tidak memandang hal tersebut sebagai masalah suku. Masyarakat menganggap tindakan tersebut murni sebagai kenakalan personal semata[11]. Norma objektivitas ini berfungsi sebagai pengendali situasi sosial agar konflik personal tidak bereskalasi menjadi konflik antaretnis.

3.2. Adaptasi Budaya dan Strategi Akomodasi

Pada dimensi budaya, interaksi sosial terwujud melalui proses adaptasi yang unik di mana terjadi pertemuan antara tradisi pendatang dan kearifan lokal. Bani Alawiyyin tetap mempertahankan identitas leluhur mereka, seperti dalam pelaksanaan adat pernikahan. Awat Al Idrus, seorang tokoh masyarakat Alawiyyin, menjelaskan bahwa ketika mereka melaksanakan pernikahan menggunakan adat mereka sendiri, masyarakat lokal sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut. Justru sebaliknya, warga lokal merasa tertarik dan antusias menonton jalannya tradisi unik tersebut. Sikap saling menghargai ini menunjukkan adanya ruang akomodasi budaya yang luas di Desa Kwalabesar[12].

Selain mempertahankan tradisi sendiri, Bani Alawiyyin juga melakukan tindakan adaptif dengan melebur ke dalam tradisi lokal. Salah satu contoh paling nyata adalah partisipasi mereka dalam tradisi "Jamah", yaitu kebiasaan etnis Buol untuk saling mengunjungi rumah warga satu per satu saat Hari Raya Idul Fitri. Haji Priyanto, tokoh intelektual desa, menggambarkan bahwa saat lebaran, seluruh warga tanpa memandang keluarga atau etnis akan naik ke rumah-rumah tetangga untuk bersilaturahmi, sebuah tradisi turun-temurun yang dijalankan oleh semua etnis di desa tersebut. Keikutsertaan Bani Alawiyyin dalam tradisi ini merupakan tindakan instrumental untuk memperkuat ikatan emosional dan meleburkan batas eksklusivitas (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Suasana Tradisi Jamah yang memperlihatkan pembauran antaretnis

Di sisi lain, analisis Parsons memperlihatkan bahwa aktor juga melakukan penyesuaian rasional terhadap situasi lingkungan yang multikultur. Hal ini terlihat dari adanya pergeseran praktik keagamaan internal. Awat Al Idrus mengakui bahwa di Desa Kwalabesar, mereka sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi melakukan pembacaan kitab-kitab khusus seperti yang lazim dilakukan komunitas Alawiyyin di daerah lain, kecuali jika sedang berkunjung ke kerabat di luar daerah. Keputusan untuk menyederhanakan ritual ini merupakan bentuk adaptasi aktor terhadap norma lingkungan yang lebih heterogen agar dapat berbaur lebih baik dengan masyarakat sekitar[13].

3.3. Resiprositas Ekonomi sebagai Perekat Kohesi

Dalam bidang ekonomi, interaksi sosial bermanifestasi dalam bentuk hubungan saling ketergantungan yang fungsional. Bani Alawiyyin memegang peran sentral dalam sektor perdagangan dengan membuka toko kelontong yang konsisten melayani kebutuhan warga. Kepala Desa Iswadi Suleman mengamati bahwa meskipun ada pengusaha lain, masyarakat lebih memilih berbelanja ke pengusaha Alawiyyin karena toko pesaing sering tutup pada siang hari, sementara toko milik Alawiyyin lebih konsisten buka. Konsistensi ini membangun kepercayaan publik yang menjadi modal sosial bagi integrasi ekonomi mereka[14].

Hubungan ekonomi ini tidak hanya bersifat transaksional satu arah, melainkan resiprokal (timbal balik). Saskia Al Idrus, salah satu pengusaha Alawiyyin, menuturkan bahwa selain membuka toko setiap hari, mereka juga aktif membeli hasil pertanian warga untuk dijual kembali ke luar daerah. Hal ini dikonfirmasi oleh Hamka Kasim, seorang petani lokal, yang menyatakan bahwa banyak petani di desa tersebut menjual hasil pertanian mereka, terutama jagung dan kelapa, kepada pengusaha Bani Alawiyyin. Dalam kerangka teori aksi, aktivitas ekonomi ini adalah sarana (means) untuk mencapai tujuan ganda yakni keuntungan ekonomi dan stabilitas sosial. Ketergantungan fungsional ini membuat keberadaan Bani Alawiyyin dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat luas, sehingga interaksi harian di pasar atau toko secara efektif mengikis sekat-sekat etnis[15].

3.4. Interaksi Sosial dalam Kerangka Teori Aksi Talcott Parsons

Temuan penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam melalui unsur-unsur tindakan sosial dalam Teori Aksi Talcott Parsons. Dalam kerangka ini, tindakan tidak berlangsung secara acak, tetapi melibatkan aktor, tujuan yang ingin dicapai, sarana yang dipilih, kondisi situasional, serta norma yang membatasi sekaligus mengarahkan pilihan. Bani Alawiyyin bertindak sebagai aktor yang berada dalam kondisi objektif sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat multietnis. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya berupa keberlangsungan kehidupan ekonomi, tetapi juga penerimaan sosial, rasa aman, dan kesinambungan identitas keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka memilih sarana berupa keterlibatan dalam pergaulan sehari-hari, partisipasi pada tradisi Jamah, pelayanan perdagangan yang konsisten, pembelian hasil pertanian warga, serta komunikasi yang terbuka dengan masyarakat lokal. Pilihan-pilihan itu memperoleh legitimasi karena sesuai dengan norma toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan timbal balik yang hidup di Desa Kwalabesar [7], [13].

Sifat sukarela dalam tindakan sosial tampak dari kemampuan aktor untuk menyeleksi cara beradaptasi. Bani Alawiyyin tidak menghilangkan seluruh praktik budayanya, tetapi menentukan bagian identitas yang tetap dipertahankan dan bagian yang dapat disesuaikan dengan lingkungan. Adat pernikahan dipertahankan sebagai simbol kesinambungan identitas, sedangkan keterlibatan dalam Jamah menjadi pilihan strategis untuk memperluas hubungan sosial. Dengan demikian, adaptasi tidak identik dengan penyeragaman budaya. Adaptasi merupakan proses reflektif untuk mencari titik temu antara kepentingan kelompok dan norma bersama. Pola ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial yang terbentuk bersifat negosiatif: identitas kelompok tetap diakui, tetapi ekspresinya ditempatkan dalam ruang sosial yang dapat diterima oleh kelompok lain [2], [12], [14].

Proses integrasi juga tidak hanya ditentukan oleh tindakan Bani Alawiyyin. Masyarakat etnis Buol dan kelompok lain turut menjadi aktor yang secara aktif memberi ruang penerimaan. Ketertarikan warga terhadap adat pernikahan Alawiyyin, kesediaan berinteraksi tanpa membesar-besarkan perbedaan etnis, dan kebiasaan menilai keributan sebagai perilaku personal menunjukkan adanya tindakan timbal balik. Artinya, kelompok minoritas tidak memikul beban adaptasi sendirian. Keharmonisan lahir karena kelompok mayoritas bersedia menahan prasangka, menggunakan norma objektivitas, dan mengakui manfaat sosial-ekonomi kelompok pendatang. Hubungan dua arah ini penting karena integrasi yang hanya menuntut penyesuaian minoritas mudah berubah menjadi dominasi, sedangkan integrasi yang resiprokal memungkinkan terciptanya rasa memiliki bersama.

Pemisahan antara perilaku individu dan identitas etnis merupakan temuan yang sangat penting dalam pengendalian konflik. Ketika terjadi keributan akibat konsumsi minuman keras, masyarakat tidak langsung mengaitkannya dengan karakter suatu suku. Mekanisme penilaian tersebut bekerja sebagai penyaring normatif yang mencegah generalisasi dan pelabelan negatif. Dalam masyarakat multikultur, konflik personal dapat berkembang menjadi konflik kelompok apabila tindakan seorang individu dibaca sebagai representasi kolektif. Desa Kwalabesar memperlihatkan pola sebaliknya: tanggung jawab ditempatkan pada pelaku, sementara hubungan antaretnis tetap dipertahankan. Praktik ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat majemuk untuk meminimalkan prasangka dan mengelola perbedaan secara proporsional [4], [11].

3.5. Modal Sosial, Kepercayaan, dan Negosiasi Identitas

Interaksi yang berulang dalam ruang sosial, budaya, dan ekonomi membentuk modal sosial yang menjembatani kelompok etnis. Pertemanan pemuda lintas suku, kegiatan saling membantu, kunjungan saat Hari Raya, serta perjumpaan rutin di toko dan tempat transaksi hasil pertanian menghasilkan jaringan hubungan yang semakin rapat. Jaringan tersebut tidak hanya memperbanyak kontak, tetapi juga menciptakan pengetahuan sosial mengenai kebiasaan, karakter, dan komitmen masing-masing pihak. Semakin sering warga memperoleh pengalaman positif, semakin kecil ruang bagi stereotip untuk berkembang. Kepercayaan kemudian tidak lagi bertumpu pada kesamaan keturunan, melainkan pada pengalaman bahwa pihak lain dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa modal sosial dan solidaritas merupakan unsur penting dalam membangun toleransi di tengah perbedaan [1], [15].

Dalam bidang ekonomi, kepercayaan terbentuk melalui konsistensi perilaku. Toko milik Bani Alawiyyin yang tetap melayani warga pada waktu ketika toko lain tutup menghasilkan reputasi sebagai pelaku usaha yang tersedia dan dapat dipercaya. Pada sisi lain, pembelian jagung dan kelapa dari petani lokal memberi kepastian saluran pemasaran bagi warga. Hubungan ini memang menghasilkan keuntungan, tetapi maknanya melampaui transaksi. Aktivitas ekonomi menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan kepentingan pedagang dan petani secara rutin. Dari perjumpaan itu terbentuk kewajiban moral untuk menjaga kejujuran, kontinuitas pelayanan, kualitas barang, dan kepastian pembayaran. Karena manfaatnya dirasakan bersama, ketergantungan ekonomi berkembang menjadi pengikat sosial yang memperkuat penerimaan terhadap keberadaan kelompok minoritas.

Negosiasi identitas terlihat pada kemampuan Bani Alawiyyin mempertahankan identitas inti tanpa membangun batas sosial yang tertutup. Penggunaan adat sendiri dalam pernikahan tidak menimbulkan penolakan, karena tradisi tersebut ditampilkan sebagai ekspresi budaya, bukan sebagai penegasan superioritas kelompok. Pada saat yang sama, partisipasi dalam tradisi Jamah menunjukkan kesediaan memasuki ruang budaya lokal. Hubungan ini menciptakan bentuk integrasi yang berbeda dari asimilasi. Dalam asimilasi, perbedaan cenderung dilebur hingga identitas asal melemah, sedangkan dalam integrasi, perbedaan tetap ada tetapi dikelola melalui pengakuan, partisipasi, dan kepatuhan pada norma bersama. Desa Kwalabesar menunjukkan bahwa identitas yang kuat tidak selalu menjadi sumber konflik apabila disertai keterbukaan untuk berbagi ruang sosial.

Peran generasi muda memiliki arti strategis bagi keberlanjutan integrasi. Pengalaman berteman, bercanda, dan saling membantu sejak usia muda menurunkan jarak sosial secara lebih alami dibandingkan interaksi yang hanya berlangsung dalam forum resmi. Namun, kedekatan tersebut tetap membutuhkan batas etika agar candaan mengenai perbedaan tidak berubah menjadi penghinaan. Norma saling menghormati perlu terus diwariskan melalui keluarga, sekolah, kegiatan keagamaan, dan organisasi kepemudaan. Dengan demikian, relasi egaliter yang telah terbentuk tidak hanya bergantung pada kedekatan personal beberapa individu, tetapi berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang dapat bertahan ketika terjadi pergantian generasi.

Kesamaan agama mayoritas memberi landasan simbolik bagi perjumpaan, terutama melalui Hari Raya dan aktivitas sosial keagamaan. Meskipun demikian, kesamaan agama tidak secara otomatis menjamin integrasi. Keharmonisan tetap membutuhkan praktik konkret berupa keterbukaan, pelayanan, partisipasi, dan pengendalian prasangka. Hal ini terlihat dari pentingnya tradisi Jamah sebagai ruang interaksi langsung dan dari hubungan ekonomi yang mempertemukan warga hampir setiap hari. Dengan demikian, faktor pemersatu bekerja efektif karena diterjemahkan menjadi tindakan sosial, bukan hanya menjadi identitas formal. Analisis ini memperlihatkan bahwa integrasi di Desa Kwalabesar dibangun oleh kombinasi nilai bersama dan pengalaman kerja sama yang terus diulang.

3.6. Implikasi bagi Pengelolaan Masyarakat Multikultur

Temuan penelitian mempunyai implikasi praktis bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Ruang perjumpaan lintas etnis perlu dipertahankan dan diperluas melalui gotong royong, musyawarah desa, kegiatan pemuda, perayaan budaya, serta forum ekonomi warga. Program tersebut sebaiknya tidak berhenti pada acara seremonial, tetapi memberi kesempatan kepada kelompok berbeda untuk bekerja bersama menyelesaikan kebutuhan nyata desa. Kerja sama dalam penataan lingkungan, kegiatan sosial, pemasaran hasil pertanian, dan pelayanan keagamaan dapat memperkuat pengalaman saling bergantung. Semakin banyak tujuan bersama yang dikerjakan secara kolektif, semakin kuat pula identitas kewargaan desa yang melampaui identitas etnis.

Pencegahan konflik dapat mengadopsi prinsip yang telah hidup di masyarakat, yaitu membedakan kesalahan personal dari identitas kelompok. Pemerintah desa perlu menjaga mekanisme penyelesaian masalah yang cepat, proporsional, dan tidak diskriminatif. Ketika terjadi pelanggaran, penanganan harus diarahkan kepada perilaku dan pelakunya, disertai komunikasi kepada tokoh-tokoh terkait agar informasi tidak berkembang menjadi rumor antaretnis. Pendekatan ini dapat dilengkapi dengan mediasi berbasis tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan pemerintah desa. Kehadiran beberapa unsur dalam proses mediasi akan memperkuat legitimasi keputusan sekaligus mencegah munculnya kesan bahwa satu kelompok diperlakukan secara tidak adil.

Pada sektor ekonomi, hubungan antara pedagang Bani Alawiyyin dan petani lokal dapat dikembangkan menjadi kerja sama yang lebih terorganisasi tanpa menghilangkan fleksibilitas hubungan yang telah ada. Forum komunikasi pedagang dan petani, penyampaian informasi harga, kesepakatan kualitas hasil bumi, serta pencatatan transaksi dapat meningkatkan transparansi. Penguatan ini penting agar ketergantungan ekonomi tidak berubah menjadi relasi yang timpang. Resiprositas akan bertahan apabila kedua pihak memperoleh manfaat yang wajar dan memiliki ruang untuk menyampaikan keluhan. Dengan tata kelola yang baik, aktivitas ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi infrastruktur sosial yang memperluas kepercayaan lintas kelompok.

Pelestarian budaya juga perlu diarahkan pada prinsip saling mengenal, bukan sekadar mempertontonkan perbedaan. Dokumentasi tradisi pernikahan Bani Alawiyyin dan tradisi Jamah dapat dilakukan bersama oleh pemerintah desa, sekolah, pemuda, dan kelompok perempuan. Kegiatan seperti dialog sejarah keluarga, pameran dokumentasi, atau cerita lintas generasi dapat menjelaskan makna suatu tradisi sehingga masyarakat tidak menilainya hanya dari bentuk luarnya. Pelibatan perempuan penting karena banyak praktik penerimaan sosial, kunjungan keluarga, konsumsi, dan pewarisan nilai berlangsung dalam ruang domestik yang sering tidak terlihat dalam forum publik. Perspektif ini dapat memperluas pemahaman mengenai aktor-aktor yang sesungguhnya menjaga integrasi sehari-hari.

Walaupun memperlihatkan pola integrasi yang kuat, temuan penelitian perlu dibaca sesuai konteks Desa Kwalabesar. Jumlah kelompok Bani Alawiyyin relatif kecil, hubungan sosial berlangsung dalam ruang pedesaan yang memungkinkan perjumpaan berulang, dan mayoritas penduduk memiliki kesamaan agama. Kondisi tersebut dapat berbeda dari wilayah perkotaan yang lebih anonim atau daerah dengan kompetisi sumber daya yang lebih tinggi. Karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara langsung ke seluruh komunitas Bani Alawiyyin. Namun, mekanisme yang ditemukan—keterbukaan, partisipasi budaya, resiprositas ekonomi, penolakan terhadap generalisasi etnis, dan kepatuhan pada norma bersama—dapat menjadi konsep pembanding bagi penelitian masyarakat multikultur di lokasi lain. Penelitian lanjutan dapat menelaah peran perempuan, perubahan hubungan antargenerasi, politik lokal, dan ketahanan integrasi ketika menghadapi perubahan ekonomi atau konflik kepentingan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial Bani Alawiyyin di Desa Kwalabesar dibangun melalui keterhubungan antara ranah sosial, budaya, dan ekonomi. Pada ranah sosial, keterbukaan komunikasi, persahabatan lintas etnis, gotong royong, dan kebiasaan memisahkan perilaku individual dari identitas kelompok mencegah prasangka berkembang menjadi konflik antaretnis. Pada ranah budaya, integrasi berlangsung melalui negosiasi identitas: Bani Alawiyyin mempertahankan adat pernikahan sebagai identitas inti, sekaligus berpartisipasi dalam tradisi Jamah dan menyesuaikan praktik internal agar selaras dengan lingkungan multikultur. Pada ranah ekonomi, konsistensi pelayanan perdagangan dan pembelian hasil pertanian warga menghasilkan hubungan resiprokal yang memperkuat kepercayaan serta ketergantungan fungsional. Perspektif Teori Aksi Talcott Parsons menegaskan bahwa keharmonisan tersebut merupakan hasil tindakan sukarela dan rasional dari kelompok minoritas maupun mayoritas. Para aktor memilih sarana pembauran yang sesuai dengan tujuan penerimaan sosial, keamanan, keberlanjutan ekonomi, dan pemeliharaan identitas, sementara norma toleransi, gotong royong, objektivitas, dan saling menghormati menjadi pedoman bersama. Implikasinya, pemerintah desa perlu menjaga ruang perjumpaan lintas etnis, memperkuat mediasi yang menempatkan pelanggaran sebagai tanggung jawab personal, serta mendukung kerja sama pedagang dan petani secara transparan. Temuan ini bersifat kontekstual, namun mekanisme keterbukaan, partisipasi budaya, resiprositas ekonomi, dan pengendalian generalisasi etnis dapat menjadi pembelajaran bagi pengelolaan masyarakat multikultur di wilayah lain.

Referensi

- [1] A. Yowei, "Interaksi Sosial Antar Masyarakat Multikultur dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial," *J. Ekol. Birokrasi*, vol. 10, no. 2, pp. 81–98, 2022, doi: <https://jurnal.iyb.ac.id/index.php/jeb/article/view/205>
- [2] N. H. Qodri, "Akulturasi Budaya Arab dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 18–27, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12239>
- [3] Pemerintah Desa Kwalabesar, "Profil Desa Kwalabesar Tahun 2022: Data Demografi dan Potensi Desa," 2022, *Pemerintah Desa Kwalabesar, Buol*.
- [4] N. and M. Yuliana, "Analisis Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural," *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 21–30, 2024, doi: <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i5.2340>
- [5] A. and I. Hakim, M. Z. Syukur, "Sejarah dan Dinamika Bani Alawiyyin: Adaptasi dan Kontribusi dalam Masyarakat Nusantara," *Fajar Hist. J. Ilmu Sej. dan Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 148–167, 2025, doi: <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.25678>
- [6] A. Y. Solihat, A. and Khalis, "Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu," *J. Kaji. Seni*, vol. 10, no. 1, pp. 80–94, 2023, doi: <https://doi.org/10.22146/jks.84534>
- [7] D. C. Wahyuningsih, "enormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons," vol. 10, no. 1, pp. 25–34, 2020, doi: <https://doi.org/10.31764/jurnal prasetya.v1i1.3789>
- [8] F. A. Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- [9] A. H. Scammel, M. Semetko, *Etnografi sebagai Teori dan Metode dalam Studi Komunikasi Politik*. Jakarta: Kencana, 2021.
- [10] H. H. and A. Pratama, F. F. Mahendra, "Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Cilamajang," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 203–209, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.10982>
- [11] Y. Nofrianti, "Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia," *Kult. J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 7, pp. 161–171, 2024, doi: <https://doi.org/10.51178/kultura.v2i7.1755>
- [12] N. A. Syukur, M. and Ramahdani, "Akulturasi Budaya Arab dan Bugis pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone," *J. Penelit. Tarbawi Pendidik. Islam dan Isu-Isu Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 91–98, 2024, doi: <https://doi.org/10.18592/tarbawi.v9i2.1234>
- [13] M. Listyani, R. and Lusitaningtyas, "Strategi Bertahan Pemilik Warung Kopi di Tengah Pandemi: Implementasi Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons," *J. Paradig.*, vol. 10, no. 3, pp. 14–26, 2021, doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42112>
- [14] I. Maryam, S. Arifin, Z. M. and Ilmiawan, "Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak di Kota Mataram (Tinjauan Historis)," *Hist. J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 40–47, 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.3653>
- [15] A. Yowei, "Modal Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Jayapura," *J. Gov.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: <https://doi.org/10.31957/jg.v1i1.1567>